

## BAB II

### KAJIAN KRIMINOLOGI MENGENAI FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PROSTITUSI YANG DIKAKUKAN MAHASISWI DI KOTA PONTIANAK

#### A. PENGERTIAN PROSTITUSI DAN KRIMINOLOGI

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, "*Prostitusi*" mengandung makna suatu kesepakatan antara lelaki dan perempuan untuk melakukan hubungan seksual dalam hal mana pihak lelaki membayar dengan sejumlah uang sebagai kompensasi pemenuhan kebutuhan biologis yang diberikan pihak perempuan, biasanya dilakukan di lokalisasi, hotel dan tempat lainnya sesuai kesepakatan. Pelacur atau prostitusi berasal dari bahasa latin *pro-stituree* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zinah, melakukan persundalan, pencabulan, pergendakan. Sedang *prostitute* adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tuna susila. Tuna susila itu diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual, dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya.<sup>14</sup>

Kemudian Pasal 296 KUHP mengenai prostitusi menyatakan : "Barang siapa yang pekerjaannya atau kebiasaannya, dengan sengaja mengadakan memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain, dan di hukum dengan hukuman penjara selamalamanya satu tahun lima belas bulan atau denda sebanyak-banyaknya seribu rupiah". Selanjutnya secara etimologis prostitusi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Prostitute / prostitution*" yang berarti pelacuran, perempuan jalang, atau hidup sebagai

---

<sup>14</sup> [www. Google.com](http://www.Google.com). *Pengertian Prostitusi/Pelacur*. Senin, 15 april 2014. 20.30 WIB

perempuan jalang. Sedangkan dalam realita saat ini, menurut kaca mata orang awam prostitusi diartikan sebagai suatu perbuatan menjual diri dengan memberi kenikmatan seksual pada kaum laki-laki.<sup>15</sup> Prostitusi juga merupakan kejahatan yang sulit untuk diberantas, karena keberadaannya yang seiring perkembangan zaman prostitusi pun semakin meluas keberadaannya. Tidak hanya secara terselubung, bahkan yang secara terang-terangan pun mudah untuk dilihat oleh mata. Di lain pihak para ahli kriminologi dan sosiologi yang berpendapat lain yakni mereka berpendapat: “Kondisi lingkungan yang tidak waras merupakan tempat persemayaman bagi kejahatan (Evil Resides in an imperfect environment).”<sup>16</sup>

Kriminologi merupakan ilmu/pengetahuan yang mempelajari tentang kejahatan. Nama kriminologi yang ditemukan oleh P. Tonipard (1830-1911) seorang ahli antropologi Perancis, secara harfiah berasal dari kata “*crimen*” yang berarti kejahatan atau penjahat dan “*logos*” yang berarti ilmu pengetahuan, maka kriminologi dapat berarti ilmu tentang kejahatan atau penjahat.<sup>17</sup> Kriminologi lahir dan kemudian berkembang menduduki posisi yang penting sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang interdisiplin dan semakin menarik, bergerak dalam dua “roda besar” yang terus berputar dalam perubahan pola-pola kriminalitas sebagai fenomena sosial yang senantiasa dipengaruhi oleh kecepatan perubahan sosial dan teknologi. Roda-roda yang bergerak itu adalah penelitian kriminologi dan teori-teori kriminologi.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Kartono kartini, Patologi Sosial. Bandung, 2009. Hal 207

<sup>16</sup> Ibid hlm 98

<sup>17</sup> Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, 2001, *Kriminologi*, Rajawali Press, Jakarta. Hal 9

<sup>18</sup> Soedjono Dirdjosisworo, kriminologi 1994: 107.

Menurut Wolfga,Savitz dan Johnston dalam *The Sociology of crime and Delinquency* memberikan definisi kriminologi sebagai sekumpulan ilmu pengetahuan tentang kejahatan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian tentang gejala kejahatan dengan jalan mempelajari dan menganalisa secara ilmiah keterangan-keterangan, keseragaman-keseragaman, pola-pola dan faktor-faktor kausal yang berhubungan dengan kejahatan, pelaku kejahatan serta reaksi masyarakat terhadap keduanya. Jadi objek studi kriminologi mencakup :

- a. Perbuatan yang disebut sebagai kejahatan
- b. Pelaku kejahatan
- c. Reaksi masyarakat yang ditunjukkan baik terhadap perbuatan maupun terhadap pelakunya.

Ketiganya tidak dapat dipisahkan, suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai kejahatan bila ia mendapatkan reaksi dari masyarakat.<sup>19</sup>

## **B. TEORI-TEORI KRIMINOLOGI YANG BERKAITAN DENGAN FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PROSTITUSI**

Kriminologi dapat dibagi dalam dua golongan besar (A.S Alam dan Amir Ilyas) yaitu :<sup>20</sup>

### **a. Kriminologi Teoritis**

Kriminologi teoritis terbagi kedalam:

---

<sup>19</sup> Ibid, hal 12

<sup>20</sup> Alam A.S 2010. *Pengantar Kriminologi*. Pustaka Refleksi : Makasar. 4-7

- Psikologi Kriminal

Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatan dari sudut ilmu jiwa.

- Antropologi Kriminal

Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tanda-tanda fisik yang menjadi ciri khas dari seorang penjahat.

- Sosiologi Kriminal

Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatan sebagai gejala sosial.

- Penologi

Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang sejarah, arti dan kaedah hukum.

#### **b. Kriminologi Praktis**

Kriminologi praktis terbagi kedalam beberapa bagian yaitu, sebagai berikut :

- Hygiene kriminal

Yaitu cabang kriminologi yang berusaha untuk memberantas faktor timbulnya kejahatan.

- Kriminalitik

Yaitu tentang penyelidikan teknik kejahatan dan penangkapan pelaku kejahatan.

- Politik Kriminal

Yaitu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana caranya menetapkan hukum yang sebaik-baiknya.

## **Teori-teori Penyebab Terjadinya Kejahatan Prostitusi, sebagai berikut :**

### **a. Faktor Biologis**

Menurut Lambroso, bahwa seseorang tidak menjadi jahat karena adanya faktor lingkungan sosial. Tetapi karena memiliki bentuk-bentuk fisik yang diperkirakan berbuat jahat, yang dapat dikenali dari bentuk rahang, hidung, mata, telinga, dahi, dan lain-lainnya dari anggota tubuh manusia.

### **b. Faktor Lingkungan**

Menurut Emile Durkheim, yang mengemukakan teori anomie yang didasarkan pada kebutuhan manusia yang tidak dapat dipenuhi, sehingga diperlukan adanya aturan umum dan organisasi-organisasi sosial untuk menjaga tindakan yang sewenang-wenang dari para anggota masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhannya, bila mana aturan-aturan tersebut tidak dapat terselesaikan.

### **c. Faktor Kebudayaan**

Menurut Edwin H. Sutherland dengan teori Asosiasi diferensial, bahwa manusia menjadi jahat karena ia mengalami asosiasi yang diferensial atau dengan kata lain bahwa manusia berhubungan dengan aneka ragam tingkah laku kriminal maupun non kriminal. Keterangan mengenai kejahatan harus dicari sifat-sifat individu. Dalam teori ini dikatakan bahwa faktor kebudayaan yang berbeda-beda menyebabkan timbulnya konflik kebudayaan. Adanya daerah-daerah yang kejahatannya lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Edwind H. Sutherland and Donald R. Cressey, Principles of Criminology, Alunmy, Bandung 1973 : 43

### **C. FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PROSTITUSI YANG DILAKUKAN MAHASISWI DI KOTA PONTIANAK**

Jika dikaitkan dengan teori tentang penyebab kejahatan, bahwa secara garis besar faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang terdiri dari 2 faktor yaitu :

- a. Faktor internal, yaitu adalah faktor penyebab dari dalam diri pelaku, seperti tingkat emosional, gangguan kejiwaan dan lain-lain.
- b. Faktor eksternal adalah faktor penyebab dari luar diri pelaku, seperti tekanan ekonomi, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.

Adapun analisa terhadap kedua faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku terutama praktek prostitusi, adalah sebagai berikut :

- a. Faktor internal, yaitu berupa kejiwaan pelaku, dalam hal ini dapat berupa tingkat emosional, intelegensi atau bentuk kelainan maupun stabilitas kejiwaan.

Dalam uraian kasus di atas ditemukan bahwa ada beberapa orang yang melakukan praktek-praktek prostitusi disebabkan karena pemenuhan kesenangan semata. Bagi mereka tindakannya selama ini semata-mata guna pemenuhan kepuasan atau kesenangan batin saja. Faktor penyebab adanya dorongan biologis yang tinggi, juga merupakan bagian dari factor internal ini. Libido seksual laki-laki (suami) yang besar membuat dia melakukan perbuatan yang berlawanan dengan hukum, sebagaimana dikatakan oleh Sudarto, bahwa : “Kriminalitas orang-orang agaknya timbul dari ketidak sesuaian atau ketidak seimbangan antara hasrat nafsu keinginan (libido) dan kemungkinan pemuasan atau potentie.

IS Soesanto-pun berpendapat sama, bahwa faktor kelainan psikologis berupa penyimpangan atau kelainan seksual, khususnya berupa hiperseks, ekshibishionisme dan lain-lain. Ekshibishionisme adalah penyimpangan seks (deviasi sexual) yang dialami terutama oleh kalangan wanita yang mana dia memperoleh kepuasan seksual jika organ-organ kelamin penting (vital) ditonton atau dilihat orang yang berjenis kelamin lain. Sedangkan Hiperseks adalah kelainan seksual dalam bentuk nafsu atau libido seks yang tinggi di luar kebiasaan normal, seperti mudah terangsang sehingga menimbulkan nafsu untuk segera bersetubuh.<sup>22</sup>

Cyril Burt dalam bukunya “The Young Delinquent” mengatakan sebagai berikut : “Bahwa hanya orang-orang yang mentalnya terbelakang dan lemah ingatan yang menirukan adegan-adegan dari film, dan yang ditiru bukan perbuatannya, tapi hanya caranya karena dorongan jahatnya memang sudah ada padanya. Burt menganggap pengaruh umum hal-hal yang sukar dicapai seperti digambarkan dalam film lebih penting, karena gambaran-gambaran yang tidak sungguh dan tidak sehat tentang kehidupan seks dapat menimbulkan pertentangan mental pada anak muda remaja. Tetapi bila dibandingkan dengan banyaknya film yang diproduser dan lepas dari sensor, korbannya biasanya hanya mereka yang memang karena pembawaannya punya kelakuannya anti sosial.

Dari berbagai teori tersebut maka dapatlah dikatakan bahwa kasus yang dialami oleh pelaku karena semata-mata untuk mencari kesenangan(hedonistik) bukan tidak mungkin akibat dari penyimpangan mental atau kejiwaan yang bersangkutan.

---

<sup>22</sup> Is Soesanto, Kriminologi, Diktat Kuliah, Undip Semarang, 1986

b. Faktor Eksternal, yaitu faktor penyebab yang ditimbulkan dari luar diri individu yang bersangkutan, seperti faktor lingkungan, ekonomi, atau lainnya. Ciri dari faktor ini adalah adanya faktor di luar individu yang baik disadari atau tidak, mampu menggerakkan, mendorong atau membentuk perilaku menyimpang tersebut.

- Faktor lingkungan

Faktor Lingkungan sebagaimana dikemukakan sebelumnya faktor ini tak dapat disangkal lagi faktor ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap penentuan sikap atau tindakan seseorang baik sebagai individu maupun sebagai makhluk masyarakat. Dalam kaitannya dengan faktor lingkungan ini tokoh penting dari mashab Perancis atau mashab lingkungan G. Trade mengatakan bahwa :“Kejahatan bukan suatu gejala yang antropologis tapi sosiologis, yang seperti kejadian-kejadian masyarakat lainnya dikuasai oleh peniruan.”

Pendapat di atas, juga dipertegas oleh para ahli kriminologi dan sosiologi yang berpendapat bahwa : “Kondisi lingkungan yang tidak waras merupakan tempat persemayaman bagi kejahatan (Evil Resides in an imperfect environment)”. Sutherland dalam bukunya Principle of Criminology bahwa kejahatan terjadi disebabkan oleh tiga faktor yang berpengaruh secara timbal balik yaitu:

- Pemilihan pekerjaan ditentukan oleh bakat maupun lingkungan;

- Norma-norma jabatan, terutama di dalam pekerjaan yang terus menerus menimbulkan kontak;
- Kesempatan yang diberikan oleh pekerjaan.

Jadi setiap manusia dalam kebiasaan hidupnya dan pendapatnya selalu mengikuti keadaan lingkungan dimana ia hidup. Atau dengan perkataan lain, keadaan lingkungan dimana seseorang biasanya hidup, berpengaruh besar terhadap tingkah laku dan perbuatan orang tersebut.

Dalam uraian kasus sebelumnya nyata-nyata ada pengakuan jujur dari pelaku prostitusi bahwa sikapnya dilatarbelakangi oleh ikut-ikutan saja alias pengaruh pergaulan. Kasus demikian sangat relevan dengan teori-teori causa kejahatan di atas.

- Faktor Ekonomi

Faktor Ekonomi ini sebagaimana hasil penelitian merupakan faktor yang dominan yang menjadi penyebab timbulnya tindakan prostitusi. Bahkan jika dilihat dari data tabel menunjukkan angka lebih dari 50%. Dalam situasi ekonomi seperti ini, dimana tingkat persaingan dalam segala bidang sangat kuat, ekonomi mesti menjadi satu tujuan yang hendak dicapai setiap orang terutama kalangan wanita. Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut adakalanya dengan cara yang baik dan jujur, tapi tidak sedikit pula yang menempuh jalan pintas, dan banyak kasus prostitusi ini adalah buktinya. Kenyataan ini sesungguhnya sejalan dengan berbagai teori causa kejahatan.

Menurut Mazhab Sosialis, bahwa kejahatan timbul karena tekanan ekonomi. Seseorang menjadi jahat karena terlilit persoalan ekonomi, seperti miskin, pengangguran atau baru di-PHK.

Sedangkan Aristoteles (384. 322 S.M) berpendapat bahwa : “adanya hubungan di antara masyarakat dan kejahatan yaitu dalam wujud peristiwa kemiskinan menimbulkan pemberontakan dan kejahatan”. Tentang adanya hubungan antara perekonomian dengan kejahatan dapat kita rasakan. Plato dan Aristoteles berpendapat: "Kemiskinan (kemelaratan) dapat mendorong manusia untuk melakukan kejahatan dan pemberontakan ". Perbedaan antara miskin dan kaya merupakan gejala ekonomi, demikian pula perbedaan antara pengusaha, pekerjaan, buruh, penganggur merupakan gejala ekonomi pula. Perbedaan-perbedaan itulah yang kadang-kadang sangat menyolok menyebabkan adanya ketegangan-ketegangan masyarakat, pertentangan - pertentangan sehingga akan menimbulkan kejahatan.

- Faktor Gaya Hidup

Faktor gaya hidup sangat berpengaruh besar terhadap terjadinya prostitusi dikalangan mahasiswi. Keinginan untuk memiliki barang mewah seperti yang dimiliki orang-orang ekonomi kelas atas membuat para prostituer ini tidak mempunyai pilihan untuk mendapatkan uang dan meniru gaya hidup orang-orang ekonomi kelas atas tersebut, oleh karena itu mereka pelaku prostitusi ini memilih kegiatan ini untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai gaya hidup yang

mereka inginkan. Gaya hidup itu sendiri menurut *Kotler* adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>23</sup>

- Penyalahgunaan Teknologi

Pada masa globalisasi dan informasi dewasa ini, segala sesuatu yang terjadi di belahan bumi lain dengan mudah dan cepat akan tersebar keseluruh penjuru dunia. Berjamurnya penggunaan Televisi, Internet, VCD, DVD dan majalah-majalah atau buku-buku pornografi memungkinkan orang untuk melihat adegan-adegan yang porno yang tidak pantas di konsumsi oleh orang-orang atau masyarakat yang beragama dan berbudaya. Tontonan dan bacaan mengenai cara-cara melakukan seks bebas sering ditayangkan secara mendetail, beredarnya kaset-kaset VCD atau DVD tentang film-film biru, dan gambar-gambar porno serta bacaan pornografi melalui internet, majalah-majalah dan buku-buku cabul, yang disajikan dengan menarik membuat para wanita dan pria tergiur melakukan seks bebas diluar perkawinan sehingga tanpa sadar wanita tersebut dicampakan dengan kata lain para pria tersebut tidak bertanggung jawab dan pada akhirnya wanita-wanita tersebut terjerumus ke dunia pelacuran atau dunia hitam. Faktor penyalahgunaan theknologi ini sangat berpengaruh, dibuktikan dalam fakta lapangan bahwa pelaku

---

<sup>23</sup> <http://sosiologibudaya.wordpress.com/2011/05/18/gaya-hidup>, pada 28 september 2014

menggunakan handphone (Hp) alat komunikasi sebagai wadah penghubung transaksi pelaku dan konsumen.<sup>24</sup>

#### **D. UPAYA UNTUK MENANGGULANGI KEJAHATAN PROSTITUSI**

Dalam Usaha penanggulangan prostitusi memang dirasa sangat sulit dan sukar sebab harus melalui beberapa proses dan waktu yang panjang serta dengan biaya yang cukup besar. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kejahatan prostitusi di kota Pontianak yaitu dengan tindakan yang preventif, represif, dan saran atau tanggapan masyarakat untuk mengatasi prostitusi

Usaha yang bersifat preventif biasanya diwujudkan dalam bentuk dan tindakan-tindakan pencegahan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya praktik prostitusi.

Tindakan-tindakan tersebut seperti:

1. Intensifikasi pendidikan keagamaan dan kerohanian untuk meningkatkan keimanan terhadap nilai-nilai agama dan moral.
2. Pembentukan tim koordinasi dari instansi terkait yang bekerja sama dengan masyarakat lokal dalam rangka penanggulangan praktik prostitusi
3. Memberikan bimbingan dan penyuluhan sosial dengan tujuan memberikan pemahaman tentang bahaya dan akibat prostitusi.
4. Penyitaan terhadap buku, majalah, film dan gambar porno serta penutupan terhadap situs-situs porno di internet yang dapat merangsang nafsu seks.

---

<sup>24</sup> Pendapat dosen Pidana Fakultas Hukum, Mei Sulawesi Yanto. Senin 13 Januari 2015

5. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga tidak ada lagi alasan ekonomi oleh para pelaku prostitusi untuk tetap melakukan praktek prostitusi.
6. Memperluas lapangan kerja bagi wanita, disesuaikan dengan kodrat dan bakatnya, serta mendapatkan gaji/upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap wanita.

Selain tindakan preventif dalam penanggulangan prostitusi juga dilakukan tindakan represif kuratif dengan tujuan menekan, menghapus, dan menindas serta usaha penyembuhan terhadap para pelaku praktik prostitusi untuk dibawa ke jalan yang benar. Usaha tersebut antara lain:

1. Melaksanakan pengecekan (razia) ke tempat-tempat yang digunakan untuk perbuatan mesum (bordil liar) dengan tindak lanjut untuk dilakukan penutupan.
2. Dinas Sosial perlu bekerja sama dengan instansi lain yang terkait dan tokoh-tokoh masyarakat dan agama untuk mengatasi dan menanggulangi prostitusi.
3. Melakukan kontrol dan pengawasan yang ketat terhadap para wanita tuna susila yang ada di lokalisasi, sehingga apabila ada wanita tuna susila yang terinfeksi penyakit maka segera diberikan pengobatan agar tidak terjadinya penularan penyakit terhadap para pengguna jasa prostitusi.
4. Mengadakan rehabilitasi dan resosialisasi terhadap para wanita tuna susila agar mereka dapat dikembalikan sebagai anggota masyarakat yang susila.

Rehabilitasi dan resosialisai dilakukan dengan cara pemberian pendidikan moral dan agama, latihan kerja, pembinaan sesuai minat dan bakat masing-masing, pendidikan keterampilan dengan tujuan agar mereka menjadi manusia yang kreatif dan produktif.

5. Mengadakan pendekatan kepada pihak keluarga dan masyarakat asal wanita tuna susila agar mereka dapat menerima kembali mantan wanita tuna susila untuk mengawali hidup baru.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA